

**Article history:**

Received 28 Nov, 2023
 Revised 14 Dec, 2023
 Accepted 20 Dec, 2023

Kata Kunci:

Usaha Kerajinan;
 Sarung Tenun;
 Pendapatan Keluarga

Keywords:

Craft Business; Woven Sarong;
 Family Income

INDEXED IN

SINTA - Science and Technology Index
 Crossref
 Google Scholar
 Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING AUTHOR

Suraeda Sultan
 Fakultas Ilmu Ekonomi Dan
 Bisnis Panca Bhakti Palu,
 Universitas Abdul Aziz
 Lamajido (AZLAM) | email:

EMAIL

greenacc03@gmail.com

Analisis Usaha Kerajinan Sarung Tenun dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Towale Kabupaten Donggala

Analysis of the Woven Sarong Craft Business in Increasing Family Income in the Village Towale, Donggala Regency

Suraeda Sultan^{1*}, Riski Wulandari², Andini Nurhajrah³

¹Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Panca Bhakti Palu, Universitas Abdul Aziz Lamajido (AZLAM) | email: greenacc03@gmail.com

²Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Panca Bhakti Palu, Universitas Abdul Aziz Lamajido (AZLAM) | email: riskiwulandari310@gmail.com

³Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Panca Bhakti Palu, Universitas Abdul Aziz Lamajido (AZLAM) | email: sultanandini@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang peningkatan pendapatan keluarga melalui usaha kerajinan sarung tenun dan kendala usaha kerajinan sarung tenun dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Towale Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika pendapatan para penenun mengalami peningkatan maka kestabilan ekonomi keluarga juga akan baik namun ketidakpastian permintaan kain tenun dan penurunan permintaan dapat berdampak negatif pada produksi dan pendapatan keluarga, penghasilan dari menenun menurut mereka masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kendala kurangnya modal untuk membeli bahan baku untuk menenun, pesanan kain yang tidak stabil dan juga banyaknya pesaing dalam proses pemasaran. Dari kesimpulan dan saran yang didapatkan dengan adanya peningkatan pendapatan penenun dan mengatasi kendala yang dihadapi diharapkan dapat meningkatkan ekonomi keluarga masyarakat di desa towal kabupaten donggala.

Abstract: This research discusses increasing family income through the woven sarong craft business and the obstacles to the woven sarong craft business in increasing family income in Towale Village, Donggala Regency. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Then the data obtained was analyzed through data reduction, data presentation, and data verification. The results of this research show that if the weavers' income increases, the family's economic stability will also be good, however, the uncertainty of demand for woven fabric and a decrease in demand can have a negative impact on production and family income, according to them, income from weaving is still not enough to meet living needs. Constraints are lack of capital to purchase raw materials for weaving, unstable fabric orders and also the large number of competitors in the marketing process. From the conclusions and suggestions obtained by increasing weavers' income and overcoming the obstacles they face, it is hoped that it can improve the family economy of the community in Towal village, Donggala district.

OPEN ACCESS

E ISSN 2623 - 2022

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v6i12.1210

Pages: 2099-2112

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara atau wilayah, termasuk Indonesia. UMKM memengaruhi ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan membantu menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, UMKM membantu pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru.

Produksi tekstil merupakan sumber kebanggaan budaya bagi masyarakat Indonesia dan merupakan representasi dari identitas nasional. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjunjung tinggi dan melindungi seni menenun, termasuk teknik, desain, dan produk yang dihasilkan. Selain itu, upaya-upaya harus dilakukan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kembali penggunaan tekstil tenun. Meskipun merupakan pembangkit tenaga listrik yang potensial dalam perekonomian nasional, industri tenun belum mencapai potensi penuhnya karena kurangnya pengembangan dalam sistem manajemen produksi. Namun, dengan perhatian dan investasi yang tepat, tenun memiliki potensi untuk menjadi pesaing yang tangguh untuk batik, tekstil nasional yang terkenal.

Penghasilan adalah sumber dana utama seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting untuk kelangsungan hidup sebuah keluarga. Tentu saja, penghasilan ini harus diatur untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah dari keluarga. Hal ini dapat menjadi tantangan jika jumlah penghasilan yang diterima relatif rendah, sementara pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga terus meningkat. Pengeluaran yang berkaitan dengan investasi, tabungan, dan keadaan tak terduga menjadi sulit untuk disisihkan. Namun, penting untuk mempertimbangkan bagaimana mengelola keuangan keluarga dengan cerdas dan cermat. Secara umum, akar permasalahan keuangan yang sering muncul belum tentu terletak pada jumlah pendapatan, tetapi lebih pada pengelolaan yang tepat terhadap pendapatan tersebut (Christian, 2018).

Keluarga terdiri dari dua atau lebih orang yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan melakukan peran mereka masing-masing untuk menciptakan dan mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010).

Produk kerajinan tradisional Indonesia ini telah menjadi terkenal di negara lain. Produk kerajinan ekspor merupakan hasil seni dan budaya yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, para perajin dan produsen harus didorong untuk terus menggali dan mengembangkan produk kerajinan mereka untuk tetap diminati konsumen. Produk kerajinan yang diproduksi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia telah menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan meskipun dalam kondisi krisis. Di saat industri skala besar mengalami kesulitan dan harus mengurangi banyak tenaga kerja, bahkan sektor kerajinan menjadi penyedia lapangan kerja.

Tenun, menurut KBBI, adalah kerajinan berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (sutra, kapas) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin (alat). Sarung tenun adalah salah satu kerajinan tradisional Khas Indonesia yang dibuat dengan keterampilan tangan dengan menggunakan alat tenun.

Saat ini, para perajin tenun tradisional mulai berhenti membuat produk. Mereka merasa mereka tidak dapat bersaing dengan para perajin batik. Karena kurangnya apresiasi masyarakat terhadap tenun tradisional Indonesia dan waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya, para perajin tidak menunjukkan minat. Tenun Indonesia pasti akan punah dalam waktu dekat jika tidak diselamatkan.

Kerajinan tenun tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATMB) membuat kain dari benang dengan memasukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Masing-masing daerah memiliki hasil tenun tradisional yang sangat bervariasi. Ada nilai budaya yang signifikan dalam kerajinan tenun tradisional yang dibuat oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama dari perspektif teknis, estetika, makna, simbolik, dan falsafah. Salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia adalah tenun, yang dibuat di berbagai daerah di seluruh Nusantara, seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan Jawa Tengah. Dari segi warna, motif, jenis bahan, dan benang yang digunakan, tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang luar biasa. Setiap daerah memiliki karakteristik unik.

Untuk meningkatkan kesempatan kerja, ekspor, keterampilan kemandirian, operasi bisnis, dan pendapatan pemilik usaha kecil dan pengrajin, rumah tangga dan kerajinan tradisional masih diproduksi. Karena usaha kecil dianggap memiliki keunggulan dalam hal kesempatan kerja, ekuitas usaha, dan juga dalam hal keadilan dalam pembagian uang, maka usaha kecil perlu dipertahankan dan dikembangkan. Usaha kecil juga dapat memiliki dampak sosial positif yang signifikan.

Sarung tenun adalah teknik pembuatan sarung tenun yang dibuat dengan cara menyambung benang secara memanjang sehingga membentuk motif tertentu. Sarung tenun biasanya terbuat dari serat kayu, katun, sutra, benang ekstra, dan kain emas tuli dan lain-lain. Sarung tenun biasanya menggambarkan benda-benda alam yang mereka temukan di sekitar mereka. Keberadaan kerajinan sarung tenun juga kaya akan warna warni yang membuatnya keunikan kerajinan tenun.

Di Desa Towale, Kec. Banawa Tengah Kab. Donggala, masyarakat berperan ganda dalam upaya memajukan pengelolaan industri kecil, khususnya masyarakat pengrajin tenun. Mereka belajar menenun dari anggota keluarga dan tetangga yang tinggal berdekatan. Pemerintah desa dan pemerintah kecamatan juga memberikan penyuluhan menenun, bahkan beberapa penenun telah mengikuti pelatihan hingga tingkat provinsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) mereka. menghasilkan kekayaan. Meski membutuhkan waktu yang sangat lama, mereka mampu menenun dengan tetap melestarikan ciri budaya dan mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Sarung tenun saat ini banyak diminati oleh kalangan masyarakat menengah ke atas, salah satunya adalah kelompok pengrajin yang sedang mengembangkan industri tekstil rumahan seiring permintaan konsumen akan tenun yang semakin meningkat. Hal ini berdampak pada besarnya minat masyarakat lokal untuk menggunakan produk (tekstil) lokal.

Hal ini dapat dicapai karena industri tenun memiliki strategi pemasaran yang luar biasa untuk mengiklankan bisnisnya, seperti yang ditunjukkan oleh popularitas kerajinan ini di berbagai wilayah. Namun, ini tidak berarti bahwa usaha tenun ini tidak memiliki hambatan untuk berkembang. Pandemi COVID-19 adalah salah satu hambatan yang saat ini dihadapi oleh ekonomi global. Tidak diragukan lagi, wabah tersebut memberikan dampak negatif pada semua aspek ekonomi, baik regional, nasional, maupun global. Banyak orang kehilangan pekerjaan mereka, sehingga daya beli masyarakat menurun, dan akibatnya penjualan bisnis kerajinan tenun menurun.

Faktor ekonomi yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam menafkahi keluarganya dan fakta bahwa perempuan adalah penenun sarung yang terampil yang bekerja selain menafkahi suami, mengisi waktu luang, dan melestarikan budaya tenun menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan jumlah penenun. perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja. Meskipun menjalani gaya hidup yang sibuk, mereka tidak mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga atau peran dan tugas yang mereka mainkan dalam keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL

Penjelasan Singkat Tentang Usaha Kerajinan Tenun di Desa Towale

Salah satu seni budaya khas Indonesia adalah tenun buatan tangan, yang dibuat dengan keterampilan kriya masyarakat Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Sebenarnya, kain tenun adalah bagian dari budaya tradisional Indonesia yang memiliki corak

dan desain yang luar biasa. Kain tenun sangat langka dibandingkan dengan kain batik, yang dapat ditemukan di mana-mana.

Kabupaten Donggala juga terkenal karena kain tenunnya, yang memiliki banyak desain dan corak. Gambar yang tidak melanggar hukum Islam digunakan sebagai motif asli sarung tenun Donggala. Corak Buya Bomba atau corak Donggala adalah yang paling terkenal. Desa Towale Donggala di Banawa adalah salah satu daerah penghasil tekstil atau penenun.

Berdasarkan hasil penelitian, Usaha Kerajinan Desa Towale Donggala merupakan usaha kerajinan yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi berupa kain tenun yaitu kain tenun. benang sutera dengan pola atau corak. pola dan campuran benang emas atau perak. Galeri tenun di desa Towale Donggala disebut Tenun Yamamore. Yamamore berarti "Ingat sarung", yang berarti bahwa orang selalu ingat sarung tenun di Donggala.

Usaha tenun tangan di Desa Towale Donggala ini untuk pertama kalinya mendapat dukungan dari Bank Indonesia (BI) untuk penenun manual berupa alat tenun dan perlengkapannya. Dukungan ini dimaksudkan untuk membantu mereka mengelola dan memproduksi produk tekstil mereka sendiri. Seperti pernyataan dari ibu Rosdiana selaku ketua galeri tenun Yamamore dan salah satu pengrajin tenun:

Awal mulanya ada galeri tenun ini de, kami dapat bantuan dari pihak (Bank Indonesia) BI, semuanya mereka berikan. Mulai dari alat tenun, benang, klosan, pedati, semuanya mereka berikan. yang jelas tinggal kami kelola sendiri saja itu.

Para penenun desa Towale Donggala sendiri sudah lama menenun, mereka mulai menenun pada tahun 90an saat lulus sekolah. seperti yang dikatakan Ibu Rostin:

Kalo saya mulai menenun itu pas lulus SD de, lantaran tidak ada sudah uang orangtua untuk melanjutkan sekolah, jadi belajar tenun saja saya, skalian bacari uang kasian saya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimaklumi bahwa para penenun tangan di desa Towale Donggala sudah lama menenun, mereka mulai menekuni bidang ini setelah lulus. Bahkan sebelumnya Bank Indonesia memberikan bantuan berupa alat tenun dan perlengkapan lainnya. Dengan bantuan ini mereka dapat mengelola dan memasarkan kain tenun mereka. Desa Towale Donggala sendiri memiliki sejumlah pengrajin tenun yang tergabung dalam satu-satunya usaha tenun tangan yang mempekerjakan 129 orang penenun.

Usaha kerajinan sarung tenun dapat mendukung pendapatan keluarga di Desa Towale Kab. Donggala

Data penelitian diperoleh dari teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan penenun tangan di desa Towale yang menjadi sumber informasi apakah menenun buatan tangan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa tanggapan informan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti melalui wawancara terbimbing yang dilakukan secara langsung kepada informan. Data tersebut kemudian disajikan sebagai kutipan dari hasil wawancara. Kutipan wawancara menggambarkan tanggapan informan kunci tentang apakah sarung tenun dapat meningkatkan pendapatan keluarga di desa Towale. Kutipan hasil wawancara dari informan penelitian tersebut secara lebih rinci:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rosdiana selaku ketua kelompok penenun dapat diketahui bahwa usaha kerajinan sarung tenun ini belum meningkatkan pendapatan keluarga. Karena, usaha kerajinan sarung tenun hanya sebagai usaha sampingan dan hanya untuk melestarikan kebudayaan di Desa Towale”

“Hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan untuk biaya produksi sarung tenun meliputi : benang Rp. 30.000,- benang emas Rp. 30.000,- Benang biasa Rp. 4000,- dan sarung yang di hasilkan setiap bulannya 1 sarung maka dalam setahun penenun menghasilkan 12 sarung. Untuk

biaya penjualan sarung tenun tergantung motifnya seperti motif bunga biasa Rp. 600.000,- pendapatan sarung tenun pertahunnya laba bersih x 12 bulan = Rp. 7.200.000,- dan untuk laba bersihnya yaitu motif sarung bunga-benang sutra-benang emas-benang biasa = Rp. 536.000,- perbulannya. Jadi untuk pendapatan keluarga pertahun laba bersih x 12 bulan = Rp 6.432.000,-

Tabel 1. Perhitungan Pendapatan

Harga Jual	Rp.600.000
Biaya Produksi:	
Benang	Rp. 30.000
Benang Emas	Rp. 30.000
Benang Biasa	Rp. 4.000
Laba Bersih Sebulan	Rp. 536.000
Laba Bersih Setahun	Rp. 6.432.000

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan sarung tenun bisa meningkatkan pendapatan keluarga tapi tidak efektif, karena itu hanya usaha sampingan dan penghasilan yang didapatkan juga rendah belum memenuhi kebutuhan sehari hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan sarung tenun di Desa Towale memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi masih belum efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Usaha ini lebih diarahkan pada melestarikan kebudayaan lokal daripada menjadi sumber pendapatan utama. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengoptimalkan usaha kerajinan tenun agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga di Desa Towale, Kabupaten Donggala. Penenun di Desa Towale menghadapi beberapa kendala dalam menjalankan usaha kerajinan sarung tenun, termasuk persaingan yang ketat dan keterbatasan permintaan. Meskipun usaha tenun ini masih dalam skala rumahan, penenun tetap optimis bahwa usaha kerajinan tenun dapat memberikan manfaat lebih besar bagi pendapatan keluarga dan pelestarian budaya.

Usaha kerajinan sarung tenun memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Towale. Keahlian tenun lokal telah menciptakan peluang ekonomi yang berdampak positif bagi masyarakat. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti penjualan dan permintaan pasar yang tidak stabil, dukungan dari pemerintah desa dalam bentuk pelatihan, bahan baku, dan promosi telah membantu dalam mengatasi hambatan tersebut. Kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi usaha kerajinan sarung tenun dalam mendukung kesejahteraan keluarga di Desa Towale.

Tabel 2. Tabel Pendapatan Keluarga

No	Nama	Tambahan Pendapatan/ bulan
1.	Ibu Rosdiana	486.000
2.	Ibu Rubiah	486.000
3.	Ibu Safia	486.000

Menurut para pengrajin, sarung tenun bisa meningkatkan pendapatan tapi tidak efektif. Karena itu tidak bisa dijadikan usaha utama hanya untuk usaha sampingan para pengrajin tenun di Desa Towale. Selain sampingan, usaha sarung tenun juga untuk meningkatkan kelestarian budaya di Desa Towale.

Seperti pernyataan dari ibu Rosdiana selaku ketua tenun yamamore sekaligus salah satu pengrajin tenun:

“Belum lee, sebagian besar pengembangan usaha tenun ini masih dijadikan sebagai usaha sampingan de, salah satu faktornya itu ya karna ini produksinya yang terbatas karena permintaan juga yang tidak menentu, tapi sekalipun kebanyakan anggota penenun masing-masing menganggap ini kerjaan sampingan tapi saya optimis untuk menjadikan kerajinan tenun ini selain sebagai untuk mempertahankan budaya kami, ini juga bisa menghidupi kebutuhan pokok keluarga desa kami”.

Meskipun belum menjadi mata pencaharian yang utama dan bisa menopang pendapatan keluarga namun ketua yamamore optimis dalam terus mengembangkan usaha tenun ini, dengan adanya peningkatan teknologi diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan jangkauan pasar srung tenun donggala.

Seperti yang disampaikan ibu Rubiah salah satu pengrajin tenun :

Usaha tenun ini masih sebatas sampingan sebenarnya de, tapi keahlian tenun ini cukup membantu meningkatkan pendapatan keluarga kami. Banyak juga kami kami yang mengandalkan hasil tenun untuk sumber penghasilan tambahan. Dengan adanya kelompok pengrajin tenun, kami sudah bisa di fasilitasi untuk memasarkan produk tenun kami atau di masukkan di galeri dan melalui ketua penenun yang masukkan de.

Hal ini diperkuat oleh oleh yang disampaikan ibu Safia yang juga sebagai penenun :

“Kegiatan tenun memiliki dampak positif dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Banyak dari kami, terutama para ibu rumah tangga, bisa bantu bantu suami cari uang dengan menenun di waktu luang kami. Cuman de tenun ini juga belum efektif kalo untuk pendapatan kebutuhan sehari, paling kalo saya untuk kebutuhan sekolahnya anak-anak saja”

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan tiga responden terkait usaha tenun adalah bahwa meskipun kebanyakan dari mereka menjalankan usaha tenun sebagai pekerjaan sampingan, keahlian ini telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Meskipun produksi dan permintaan masih terbatas, para anggota komunitas penenun optimis bahwa usaha tenun memiliki potensi untuk tidak hanya mempertahankan budaya mereka, tetapi juga untuk menghidupi kebutuhan pokok keluarga desa. Kelompok pengrajin tenun telah membantu dalam memasarkan produk mereka dan membuka akses ke pasar yang lebih luas. Meskipun belum sepenuhnya efektif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kegiatan tenun tetap memberikan kontribusi nyata, terutama sebagai sumber pendapatan tambahan yang membantu meringankan beban ekonomi keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan bagi anak-anak.

Hal ini juga seperti yang di sampaikan oleh Pa Subhan selaku Kepala Desa Towale Kabupaten Donggala :

Ya, harusnya keahlian tenun memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan keluarga di Desa Towale. Melalui kerajinan ini, banyak penduduk desa, terutama wanita, dapat berpartisipasi aktif dalam menghasilkan produk tenun yang bernilai dan berkontribusi pada pendapatan keluarga mereka, tapi memang yang menjadi kendala utama itu adalah penjualannya de, apalagi mereka ini kebanyakan masih jadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, kalo ada pesanan mereka kerja kalo tidak ya kadang tidak memproduksi.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa keahlian tenun memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Towale. Melalui keterlibatan aktif dalam kerajinan tenun, terutama oleh penduduk desa perempuan, mereka dapat menciptakan produk bernilai yang berkontribusi pada pemasukan keluarga. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah masalah penjualan. Meskipun banyak dari mereka menjalankan tenun sebagai pekerjaan sampingan, produksi seringkali tergantung pada pesanan yang ada. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan pasar dan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan dan stabilitas pendapatan dari kegiatan tenun ini.

Sebagaimana pendapatan dari hasil tenun ini diharapkan dapat membantu prekonomian keluarga, namun permintaan yang tidak stabil dan terus menurun akan berdampak pada berkurangnya pendapatan keluarga. Apalagi dijamin sekarang dengan banyaknya saingan dan sulitnya untuk mendapatkan pesanan seperti yang dikatakan ibu Musdalifa dari hasil wawancara peneliti :

Penghasilan dari tenun ini de belum tentu selalu cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari kami. Apalagi kalo permintaan kain juga terus menurun, kami juga pasti kurang memproduksi dan kebutuhan sehari-hari cuma bisa sepenuhnya berharap sama suami.

Demikian pula yang disampaikan oleh oleh bapak subhan selaku kepala desa Towal Kabupaten Donggala :

Dalam beberapa tahun terakhir, usaha kerajinan sarung tenun mengalami perkembangan positif. Kami telah melihat peningkatan jumlah penenun dan produksi tenun yang berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Banyak generasi muda kami tertarik untuk belajar keterampilan tenun, mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan industri ini, namun kendala lain yang di hadapi juga itu permintaan terhadap kain tenun de, masih sulit skali masyarakat terus melakukan produksi karna terkendala modal juga, Jadi kalo pesanan menurun pasti ekonomi keluarga masyarakat makin berat.

Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa meskipun usaha tenun telah mengalami perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir, penghasilan dari kegiatan ini belum tentu selalu cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari keluarga. Ketidakpastian permintaan kain tenun dan penurunan permintaan dapat berdampak negatif pada produksi dan pendapatan. Meskipun generasi muda tertarik untuk belajar keterampilan tenun dan berkontribusi pada pertumbuhan industri ini, kendala lain seperti keterbatasan modal tetap menjadi tantangan. Dalam kondisi di mana pesanan menurun, beban ekonomi keluarga masyarakat semakin berat. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, seperti meningkatkan akses terhadap modal, mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif, dan mengajukan solusi kreatif untuk menjaga keberlanjutan usaha tenun serta stabilitas ekonomi keluarga di Desa Towale.

Pendapatan keluarga yang dihitung dari penjumlahan seluruh pemasukan keluarga yaitu pendapatan ibu sebagai penenun, pendapatan kepala keluarga, dan pendapatan anggota lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak subhan selaku kepala desa setempat mengatakan bahwa :

Untuk pendapatan kepala keluarga masyarakat saya de yang berprofesi sebagai, petani biasa, peternak, pelut dan buruh biasanya kalo saya rata-ratakan kisaran 1 juta sampai 2 juta per bulannya, karna kalo pelaut itu biasanya mereka dapat tangkapam dan langsung di jual dan tidak menentu, bgitupun petani biasa yang menanam tidak dalam jumlah banyak, dan buruh harian juga katanya kisaran 60 ribu perhari dan itu tidak full dalam satu bulan, jadi tidak menentu juga kasian.

Informasi mengenai pendapatan keluarga utamanya bagi ibu rumah tangga juga di dapatkan informasi dari ibu rubia selaku penenun :

Kalo pendapatan kami biasanya kalopun ada dalam satu bulan itu satu pesanan de, brarti kami bisa dapat uang bersih-berihnya 400 ribu dan rata biasanya satu bulan saya bisa lah dapat 2 pesanan kain kalo saya hitung-hitung selama ini, tapi kadang juga tidak ada kasian dalam satu bulan itu de, Cuma tetap batenun karna bisa juga di jual sama ketua galeri, nanti mereka yang jualkan lagi.

Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh ibu musdalifa sebagai penenun :

Kalo bicara pendapatan de kami disini bgitu tadi seperti saya bilang, tidak menentu dan, kadang satu bulan itu ada kadang tidak, Cuma kalo mau di rata-ratakan yah adalah satu bulan satu dan bisa kita apat uang sekitar 500 ribu satu bulan itu, kalo ada pesanan.

Dari hasil pembahasan mengenai pendapatan kepala keluarga masyarakat, terutama yang berprofesi sebagai petani, peternak, pelaut, dan buruh, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian di daerah tersebut masih menghadapi tantangan yang signifikan. Pendapatan rata-rata dari profesi-profesi tersebut cenderung rendah, dengan variasi yang cukup besar tergantung pada jenis pekerjaan dan faktor eksternal seperti cuaca, pasar, dan ketersediaan pekerjaan harian.

Pendapatan petani biasa dan peternak umumnya terbatas oleh produktivitas hasil pertanian dan peternakan yang bisa dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan. Pendapatan pelaut sangat tidak menentu, karena bergantung pada hasil tangkapan dan kondisi laut yang fluktuatif. Sementara itu, pendapatan buruh harian juga tidak stabil dan tidak selalu tersedia setiap hari.

Dalam konteks kerajinan sarung tenun sebagai sumber pendapatan tambahan, meskipun ada pesanan yang bisa memberikan pendapatan sekitar 400 ribu hingga 500 ribu per bulan, tetapi frekuensi pesanan yang tidak konsisten menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan pesanan serta dampak fluktuasi dalam produksi dan penjualan kerajinan sarung tenun dapat mempengaruhi stabilitas pendapatan keluarga.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di desa Towale perlu mempertimbangkan peningkatan pendapatan kerajinan tenun ini, serta dukungan dalam pengembangan usaha kerajinan untuk menciptakan stabilitas dan kesempatan yang lebih baik dalam mendapatkan pendapatan yang lebih layak.

Jika diakumulasikan rata-rata pendapatan sumai sebanyak Rp. 2.000.000,- per bulan ditambah ibu rumah tangga sebanyak Rp. 500.000,- per bulan maka total perkepala keluarga dapat menghasilkan Rp.2.500.000,- per bulannya. Maka pendapatan ibu rumah tangga hanya berkontribusi 20% dalam menopang ekonomi keluarga. Dalam keseluruhan pembahasan, meskipun kontribusi pendapatan ibu rumah tangga dalam ekonomi keluarga di Desa Towale hanya sekitar 20%, peran dan dampaknya terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi keluarga tidak bisa diabaikan. Peningkatan pendapatan dari usaha penenunan dapat memberikan stabilitas ekonomi yang lebih baik dan mendukung upaya pemberdayaan keluarga di desa tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Suci Antasari (2021) dengan judul “Peranan kain tenun Sade dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” dibandingkan dengan kain tenun desa Rembitan Dusun Sade benar-benar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui proses produksinya. pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kondisi masyarakat. Jika masyarakat desa towale mampu memaksimalkan proses produksi yang cepat dan manajemen keuangan yang baik maka ini bisa meningkatkan permintaan pesanan dan manajemen keuangan yang sehat juga dapat memperlancar proses produksi kain tenun.

Kendala yang dihadapi usaha kerajinan sarung tenun dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Towale Kab. Donggala

Setiap usaha pasti memiliki kendala dalam mengelola usahanya. Begitupun pada pengrajin tenun mempunyai kendala seperti waktu pada ibu pengrajin, mereka menenun setelah kesibukan lainnya telah selesai mereka, menghabiskan waktunya dengan melanjutkan menenun. Selain itu kendala lainnya juga seperti harga bahan baku yang berubah ubah.

Proses menenun tergantung pada keterampilan penenun itu sendiri, mereka sering menenun di waktu senggang. Menenun biasanya membutuhkan waktu sekitar seminggu tetapi bisa bertahan berbulan-bulan tergantung pesanan, seperti yang dikatakan Ibu Rostin:

Kalau pesannya orang itu de biasa paling cepat 1 minggu sudah jadi sarungnya, tapi kalau sarung yang kita tenun sendiri terus tinggal dijual biasa sampai berbulan-bulan baru selesai. Yang jelas tergantung dari kita sendiri.

Sejalan dengan penuturan Ibu Rubia, Ibu Rosdiana juga mengatakan hal yang serupa: Untuk bikin satu sarung tenun itu biasanya 1 sampai 2 minggu de hari sudah selesai, tapi kalau saya masih cewe lalu satu hari bisa selesai itu sarung tenun saya tenun. Kalau untuk sarung yang kami jual sendiri biasa sampai berbulan- bulan baru selesai. Apalagi kalau malas, tidak ada sudah dikore itu tenun.

Untuk pemasaran kain tenun sendiri, saat ini masih bertumpu pada pesanan atau orang datang langsung sesuai penuturan Ibu Rostin:

Pembuatan kain tenun tergantung pesanan. Biasa juga ada pesananan dari kantor-kantor untuk pakaian seragam dan pesta. Biasanya mereka pesan banyak, seperti yang sekarang kami tenun ini pesanan dari ibu Gub de.

Beberapa kendala yang dihadapi perajin seperti memasarkan hasil kerajinan tenunnya. Masyarakat kesulitan dalam memasarkan hasil kerajinannya karena tidak memiliki akses kepada pendukung yang dapat membantunya, harga kain tenun yang sama sekali tidak sebanding dengan usaha masyarakat dalam membuat kain tenun tidak memakan waktu lama.

Untuk kemasan kain tenun, harganya berkisar antara Rp. 500.000,- hingga Rp. 600.000,-, bahkan hingga jutaan dong, tergantung pola tekstil dan kerumitan pembuatannya. Untuk tekstil yang harganya mencapai satu juta rupiah, yakni tekstil dengan motif lestari atau sarung yang disulam dengan benang emas atau perak, harganya mencapai Rp. 1.500.000,-. Sedangkan warga Desa Towale Donggala membuat kain dengan pola biasa atau biasa disebut dengan pola Bomba yang berarti bunga. Pola yang biasa mereka buat adalah pola keladi.

Seperti yang dikatakan ibu Rosdiana:

Kami berusaha memasarkan hasil sarung tenun melalui pameran seni, kegiatan pemerintah daerah dan kerajinan, kami juga menjalin kerja sama dengan toko-toko lokal, Untuk harga sarung tenun yang kami buat ini nak, sekitaran 500 ribu sampai 600 ribu, kami kan menenun untuk motif biasa atau yang biasa dibidang motif bomba jadi harga yang paling mahal sudah 600 ribu. Kecuali motif subi, itu yang paling mahal soalnya kainnya ditenun pake benang emas atau perak makanya harga sarungnya juga mahal

Dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa harga kain tenun mahal, dengan harga yang mencapai ratusan ribu bahkan jutaan dong. Namun, bagi penenun manual, harga tersebut tidak

sebanding dengan usaha yang mereka lakukan untuk membuat kain tenun, bahkan beberapa dari mereka membayar kurang dari Rp 500.000,- sesuai yang dikatakan Ibu Rostin:

Kami memasarkannya hanya sesuai pesanan saja biasanya kasian nak, karna kalo mau sediakan stok butuh modal juga, dan juga kalau menurut saya itu nak harganya tidak sesuai dengan tenaganya kami. Apalagi menenun itu banyak sekali kendalanya, seperti benang putus pas menenun. Belum lagi biasa kalau ada orang bapesan cuma batawar. Tapi kalau benar-benar lagi butuh uang, kami jual juga saja itu kain tenun.

Meski begitu, warga Desa Towale Donggala, khususnya para pengrajin penenun, menyadari bahwa penghasilan yang mereka peroleh setiap hari, setiap bulan tidaklah cukup. Jika dihitung berdasarkan pengeluaran sehari-hari dan dimasukkan, biaya lainnya tidak termasuk. Seperti halnya yang dikatakan Ibu Rubia salah satu pengrajin tenun:

Saya mulai menenun itu nak sudah lama, kalau dulu itu masih bagus penghasilan dari hasil menenun, biar cuma upah sedikit sudah cukup itu lantaran biaya hidup lalu tidak mahal macam sekarang. Kalo sekarang biar mahal harganya sarung tenun tapi peminatnya juga sudah kurang. Alhamdulillah kalau ada orang yang datang bapesan, kalo tidak ada tidak menenun juga kami, ya tantangannya terutama saat permintaan menurun, jadi sepi sekali pembeli.

Berdasarkan hasil usaha perusahaan di atas dapat dipahami bahwa pendapatan dari menenun menurut mereka masih belum cukup untuk menutupi kehidupan mereka. Apalagi dengan kondisi saat ini menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan pendapatannya berkurang, seperti para pengrajin penenun di desa Towale Donggala.

Banyak hal yang diwariskan para penenun sejak berdirinya perusahaan tenun tangan ini bukan hanya dari elemen yang mendukung tetapi juga menghambat manajemen industri kerajinan ini. Faktor internal dan eksternal adalah beberapa faktor yang dapat membantu bisnis tekstil kerajinan ini berjalan. Kemampuannya untuk maju, seperti etos kerja yang tinggi, kemampuan manajemen yang baik, dan keberanian untuk bertanggung jawab, adalah faktor internal. Mereka sangat terlibat dalam proses pembuatan kain tenun, dan berkat semangat kerja yang luar biasa ini, proses berjalan lancar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rostin :

Sebetulnya usaha ini bisa terus berjalan tergantung dari kami sendiri nak, mau atau tidak. Alhamdulillah kami sampai sekarang masih terus menjalankan usaha ini, meskipun untuk sekarang belum ada pembeli karena kondisi sekarang.

Minimnya modal dan kurangnya peminat kain tenun Donggala, salah satu faktor penyebabnya adalah kuatnya persaingan dalam proses pemasaran. Seperti yang dikatakan Ibu Rosdiana:

Bukan cuma modal yang kurang nak, yang bikin susah itu juga lantaran terlalu banyak saingan. Apalagi di Palu itu, kan disana banyak butik yang juga menjual sarung tenun Donggala, jadi kebanyakan orang hanya beli disana saja. Apalagi disini kan tempatnya jauh dari perkotaan, makanya sudah kurang pembeli.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para penenun buatan tangan di desa Towale Donggala menghadapi beberapa tantangan saat beroperasi. seperti biaya untuk membeli bahan baku untuk memenuhi permintaan, kurangnya perhatian terhadap kondisi saat ini, dan banyaknya pesaing dalam proses pemasaran hambatan seperti kurangnya pembeli, pemasaran yang ketat, kurangnya dukungan pemerintah, dan ketidaktertarikan publik terhadap industri tekstil itu sendiri. Kerajinan ini mungkin meningkatkan keterampilan masyarakat dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Silvana (2020) dengan judul "Pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun dalam meningkatkan pendapatan di Desa

Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab.Donggala. Bahwa pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun memiliki banyak kendala diantaranya faktor eksternal dan internal.

PEMBAHASAN

Pengembangan adalah proses untuk menyediakan keterampilan dan kemampuan untuk kebutuhan masa depan, disamping untuk meningkatkan kapasitas karyawan untuk melakukan pekerjaan saat ini. Pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan serta pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan pekerjaan masa kini maupun masa depan. Pengembangan dalam bidang usaha adalah keadaan dimana pelaku usaha mengembangkan usahanya dengan menambah kapasitas atau perluasan kegiatan usaha. Izin usaha baru tidak diperlukan jika pelaku usaha tetap berusaha pada bidang usaha yang sama dalam rangka pengembangan usaha tersebut.

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumpur-rumputan dan kulit kayu. Perkembangan tenun mengarah pada kualitas bahan-bahan yang digunakan dan mulai mengenal motif serta warna warna yang diprioritaskan pada produk tenun tersebut. Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa pengembangan usaha kain tenun dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Towale di temukan beberapa keuntungan dalam kegiatan menenun. Para pengrajin yang memiliki bakat menenun sejak masa remaja dapat menjual hasil tenunannya kepada para pembeli sesuai dengan motif yang dikerjakan. Misalnya motif yang di kerjakan masih tergolong biasa saja maka ketika proses penjualan juga tidak akan mendapatkan upah yang besar, berbeda halnya ketika membuat motif dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi maka akan mendapatkan upah yang tinggi pula. Upah rata-rata yang diterima para pengrajin ini sekitar \leq Rp 500.000,00.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan Hadi (2019) "Peran ekonomi kreatif pengrajin Benang Endak dalam pembangunan ekonomi keluarga di desa Kembang Kerang Dayak, yang menunjukkan bahwa pengrajin tenun dan benang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui usaha yang digelutinya.

Pada dasarnya ekonomi rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kebahagiaan keluarga diantara faktor lainnya. Terkait dengan masalah ekonomi, situasi ini banyak muncul dan perempuan ikut serta dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain menjalankan tugasnya yang harus dihormati karena kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, (Linda 2019).

Tujuan perempuan bekerja mencari nafkah di luar keluarga tidak lain adalah keinginan untuk mengembangkan ekonomi keluarga dan mendapatkan kebahagiaan, hipotesisnya adalah salah satu kebahagiaan seseorang terletak pada kelengkapan ekonomi. ekonomi keluarga. Dalam standar kecukupan, orang dipaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, (Farhan, 2017).

Masyarakat Desa Towale Donggala tergolong masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, rata-rata mata pencaharian masyarakatnya adalah pengrajin, petani, buruh tani, buruh tani, pedagang kaki lima, peternak rakyat, nelayan, sopir dan lain-lain. pekerjaan. Menurut pengamatan

peneliti, masyarakat terutama ibu rumah tangga terbiasa mencari nafkah untuk membantu suami meningkatkan ekonominya. Dari ibu rumah tangga hingga penenun.

Dengan adanya usaha kain tenun yang masih ada sampai sekarang di Desa Towale ini dapat menimbulkan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Khususnya bagi kaum perempuan, bisa menambah perekonomian mereka dengan adanya usaha kain tenun yang masih berkembang hingga saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan Hadi (2019), yang mengemukakan bahwa pengrajin kain tenun dan benang endak yang mampu memenuhi kebutuhan sehari – hari melalui usaha yang sudah di tekuni. Karena sebelum mereka berprofesi sebagai pengrajin benang endak dan kain tenun, kebutuhan keluarga yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena penghasilan yang tidak tentu, dan setelah mereka mulai menekuni usaha tersebut sampai sekarang mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

KESIMPULAN

Usaha Kerajinan Tenun di Desa Towale Donggala ini merupakan lembaran kain tenun yaitu kain tenun yang terbuat dari benang sutra dengan motif bomba atau motif bunga dan campuran benang emas dengan menggunakan alat tradisional yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Masyarakat desa Towale Donggala diajarkan bagaimana menenun kain tenun, mulai dari proses pewarnaan benang hingga menjadi kain tenun yang bernilai dan dapat dipasarkan. Pelatihan ini juga dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat, terutama mereka yang belum memiliki keterampilan menenun.

Untuk meningkatkan pendapatan dan membantu perekonomian keluarga, masyarakat desa Towale Donggala, khususnya para pengrajin tenun, bergantung pada usaha yang mereka lakukan saat ini. Meskipun penghasilannya masih cukup, namun usaha kerajinan tenun ini dapat membantu kebutuhan finansial keluarga.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat usaha kerajinan tenun ini adalah semangat dan kemauan mereka untuk terus menjalankan usaha, bantuan dari BI, dan pelatihan terus-menerus dari Dinas Perindag. Faktor-faktor yang menghambat termasuk kurangnya modal saat membeli bahan baku untuk menenun, kurangnya bantuan dari pemerintah desa serta tingginya persaingan dalam pemasaran.

SARAN

Untuk membantu orang yang kurang mampu atau tidak memiliki keterampilan, pemberdayaan harus dilakukan. Dengan pelatihan dan keterampilan yang dimiliki, mereka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka melalui usaha sendiri.

Karena kerajinan tenun adalah seni budaya yang berharga, pemerintah desa diharapkan dapat membantu pengusaha dengan memberikan bantuan moril dan materil, seperti pelatihan, modal, dan peralatan kerja yang lebih canggih. Selain itu, pemerintah desa harus lebih memperhatikan para pengrajin kain tenun karena bisnis ini telah memberikan pekerjaan kepada masyarakat yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, "The Creation Of Regional Law In A Part Of Governance Conduct" Jurnal Kanun Jurnal Ilmu Hukum No. 61, Th. XV (Desember, 2013), pp. 519-546.
- Muh. Syahrul Ago, dkk, The Effect of the Implementation of Governor Facilitation Authority on the Establishment of Regency or City Regional Regulations, J. Paradigma Administrasi Negara, Vol. 3 (2): 81-88, Juni 2021

- Peter Mahmud Marzuki. Penelitian Hukum. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007
- UU Nomor 12 Tahun 2011 Tentang pembentukan Peraturan Perundang-Undangan UU Nomor 13 Tahun 2022 perubahan kedua atas UU Nomor 12 Tahun Tentang pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.
- UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah
- Peraturan Menteri Dalam negeri Nomor 120 Tahun 2018 perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 Tahun 2016 tentang Kewenangan Desa
- Peraturan Bupati Kabupaten Pohuwato Nomor 91 Tahun 2018 tentang Daftar Kewenangan Desa
- Peraturan Bupati Kabupaten Gorontalo Nomor 57 Tahun 2019 tentang Daftar Kewenangan Desa
- Putusan Mahkamah Nomor 137/PUU XIII/2015 dan Putusan Nomor 56/PUU-XIV/2016 Tentang Pembatalan Perda Provinsi, Perda Kabupaten/Kota, Peraturan Gubernur, Dan Peraturan Bupati/Peraturan W Djakariah, Ns Gabriel, Y Fina dalam jurnal yang berjudul “ Sejarah Tenun Ikat Bermotif Pan Buay Di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang “, Jurnal Sejarah, ISSN: 1857-2257 Vol. 17 No.1, Juni 2020
- Fitinline dalam artikel yang berjudul “Sejarah kain Tenun Di Indonesia”, (2015) <https://fitinline.com/article/read/sejarah-kain-tenun-di-indonesia/>, [online] di akses pada 17 april 2021
- Hadi, Irawan. Peran ekonomi kreatif pengerajin Benang Endak terhadap pengembangan ekonomi keluarga di Desa Kembang Kerang Daya. Diss. UIN Mataram, (2019).
- Ham, Ferry Christian, dkk. “Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT Bank Perkreditan Rakyat Prisma dan Manado”. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 2018.
- Handayani, S. A., Sochib, S., & Salim, A.. Pengaruh Net Interest Margin, Loan To Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Counting: Journal of Accounting*, 2(2), 170-176. (2019)
- Husainah, Nazifah, and Azimah Hanifah. "Training On Making Cooperation in Business Investment at Moji Grill." *Procedia of Social Sciences and Humanities* 3 (2022): 503-506.
- Intha Alice Muskananfola. Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis. *Junal. Surabaya : Universitas Kristen Petra*. 2013
- Jurana “Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro,” *Medika Tadulako, Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(3). (2017)
- Navalina, Ivana Larasati Putri, Ludfi Djajanto, and Ari Kamayanti. "Designing Accounting Information Systems for Primary Cash Receipts and Expenditures in Open ERP-based Retail Units (ODOO)." *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences* 4.3 (2021): 281-290.
- Nur, Suci Atarsari. Peran kain tenun sade dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dusun sade desa rembitan kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. Diss. *Universitas_Muhammadiyah_Mataram*, 2021.
- Ramadani, Desy Mustika, and Sania Rakhmah. "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Mengenai Etika Ekonomi Islam." *DIRASAT: Jurnal Studi Islam dan Peradaban* 15.02 (2020): 98-110.
- Ria Intani T. dalam jurnal yang berjudul, “Tenun Gedogan Dermayon”, *Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung*, Vol. 2, No. 1, Maret (2010)
- Silvana, Silvana. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan

- Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala. Diss. IAIN Palu, 2020.
- Wahyuni, Wahyuni. "peningkatan pendapatan umkm pendekatan studi kasus pada pelaku usaha "nari-nari" di kota bima." *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi* 5.2 (2022): 205-212.
- Wasis dan Sugeng Yuli Irianto. *Ilmu pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008)
- Wiandari, Ida Ayu Andini, and Gede Sri Darma. "Kepemimpinan, Total Quality Management, Perilaku Produktif Karyawan, Kinerja Karyawan dan Kinerja Perusahaan." *Jurnal Manajemen Bisnis* 14.2 (2017): 61-78.
- Yanti, Rini Agustina Eka. "analisis pemanfaatan aplikasi pada smartphone oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga." *Jurnal Ilmiah ADBIS (Administrasi Bisnis)* 2.2 (2018): 133-140.
- Yersi Forida Nadek, Dewi Lutfiati, "Minat Konsumen Pada Tenun Ikat NTT Di Sentra Tenun Ikat INA NDAO Kota Kupang" e-jurnal, Vol. 7, No. 2, Tahun 2018.
- Lianda, A. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita bekerja sebagai buruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga menurut perspektif ekonomi Islam (studi pada buruh wanita di pengasinan ikan Desa Tarahan, Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Farhan, D. A. (2017). Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada kelompok wanita tani sekarmulia, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).alikota.